

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

Keberhasilan petani mitra dalam menjalankan usahatani kelor dipengaruhi oleh usia, lama keanggotaan bergabung kedalam KWT, dan tingkat pendidikan (Soekartawi, 2000). Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diketahui bagaimana pengaruh karakter petani terhadap keberhasilan usahatani kelor.

1. Berdasarkan usia

Usia petani berkaitan dengan kematangan berpikir dalam menjalankan usahatani, termasuk juga pengalaman dalam melakukan budidaya suatu tanaman (Yulida, 2012). Namun, di sisi lain, semakin tua usia akan semakin menurun tingkat produktivitasnya, artinya yaitu kemampuan secara fisik cenderung lebih lemah. Mereka juga kurang dapat menerima inovasi dan bentuk kreatifitas yang ada. Lain halnya dengan petani yang sedikit lebih muda, maka mereka akan lebih cepat menerima semua bentuk inovasi. Jumlah petani yang tergabung kedalam keanggotaan KWT ada 20 orang. Berikut tabel identitas petani berdasarkan usia :

Tabel 1. Petani Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah petani	Persentase (%)
30 – 39	2	10
40 – 49	9	45
> 50	9	45
Total	20	100

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa petani yang tergabung ke dalam KWT Ngudi Rejeki adalah 2 orang (10%) tergolong usia 30-39 tahun, 9 orang (45%) tergolong usia 40-49 tahun, dan 9 orang (45%) tergolong usia 50 tahun keatas. Mayoritas petani sudah mempunyai pemikiran yang matang.

2. Berdasarkan lama keanggotaan KWT

Lama keanggotaan yang terjalin menjadi tolok ukur kepuasan yang terjalin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemitraan dapat tetap berjalan dengan baik dan kedua pihak dapat saling percaya. Seberapa lama para petani KWT Ngudi Rejeki bergabung dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. Petani Berdasarkan Lama Bergabung KWT

Lama keanggotaan	Jumlah petani	Persentase (%)
< 3 tahun	6	30
3 – 5 tahun	11	55
> 5 tahun	3	15
Total	20	100

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa ada 6 orang petani (30%) yang sudah bergabung kedalam KWT selama kurang dari 3 tahun, ada 11 orang petani (55%) yang mayoritas sudah bergabung selama 3 – 5 tahun, dan 3 orang petani (15%) yang sudah bergabung selama lebih dari 5 tahun. Artinya, banyak petani yang merasa betah dan bermanfaat ketika menjadi anggota KWT Ngudi Rejeki, terutama dalam segi finansial.

3. Berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi pola pikir dalam menjalankan usahatani kelor. Dengan pendidikan yang tinggi, petani akan mudah menyerap informasi yang diberikan dan mudah untuk diajak berpikir secara rasional, serta cepat dalam menerima perubahan teknologi. Berikut adalah tabel tingkat pendidikan para petani anggota KWT Ngudi Rejeki :

Tabel 3. Petani Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah petani	Persentase (%)
SD	5	25
SMP	5	25
SMA	8	40
D3	2	10
Total	20	100

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa petani anggota KWT sebagian besar adalah tamatan SMA ada 8 orang (40%), tamatan SD ada 5 orang (25%), tamatan SMP juga ada 5 orang (25%) dan tamatan D3 hanya ada 2 orang (10%). Pendidikan para petani tersebut tidak dapat dijadikan sebagai jaminan mempunyai kemampuan agribisnis yang baik. Karena petani yang memiliki pendidikan lebih rendah bisa saja menghasilkan produksi panen yang lebih banyak.

B. Pola Kemitraan

Kemitraan merupakan solusi yang tepat dalam mengatasi kendala yang dihadapi masyarakat usahatani. Kendala yang sering muncul seperti dalam hal permodalan, manajemen, dan pemasaran produk / hasil panen, dengan adanya kemitraan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan petani, disamping itu juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan mitranya. Dua faktor utama yang menentukan keberhasilan atau kegagalan dari hubungan kerjasama ini yaitu : tujuan yang ditetapkan bagi kemitraan tersebut dan perilaku atau sifat dan sikap dari pihak yang turut serta dalam kemitraan.

Pada penelitian ini, setelah dilakukan wawancara, diketahui hubungan kemitraan yang terjalin diantara KWT Ngudi Rejeki dengan industri rumah tangga Kelorida adalah jenis dagang umum. Dimana, pada jenis ini pihak yang terlibat

adalah pihak pemasar (industri rumah tangga Kelorida) dengan kelompok pemasok komoditas (KWT Ngudi Rejeki). Industri rumah tangga Kelorida telah menjalin kemitraan dengan KWT Ngudi Rejeki sejak tahun 2016. Berawal dari niat untuk memajukan dan memberdayakan masyarakat khususnya para ibu-ibu rumah tangga, hingga kini mampu menciptakan berbagai macam produk olahan tanaman kelor. Keuntungan berasal dari margin harga dan jaminan harga pokok yang diperjualbelikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

Kelompok mitra atau usahatani (KWT Ngudi Rejeki) berperan sebagai pemasok kebutuhan bahan baku kelor yang diperlukan oleh perusahaan mitra (industri rumah tangga Kelorida). Sementara itu, pihak Kelorida memasarkan produk olahan kelor ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak KWT karena tidak perlu susah payah memasarkan hasil produksinya hingga ke tangan konsumen. Akan tetapi, pada pola kemitraan jenis ini terdapat beberapa kelemahan yaitu :

1. Dalam prakteknya, harga dan volume produk sering ditentukan secara sepihak oleh industri rumah tangga Kelorida sehingga merugikan kelompok KWT.
2. Pengambilan untung oleh pihak Kelorida yang memasarkan dan mengolah produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh pihak KWT. Hal tersebut dikarenakan harga jual kelor basah yang rendah (Rp 3.000/kg) meskipun kualitas kelor yang ditawarkan sangat bagus. Seharusnya pihak Kelorida membeli dengan harga jual kelor yang sesuai kualitas, semakin tinggi kualitas maka semakin tinggi pula harga jualnya. Dengan begitu petani juga

akan mendapatkan keuntungan yang optimal. Dari keuntungan yang didapat oleh para petani, hanya sebesar 5% (per petani) yang dimasukkan kedalam kas KWT Ngudi Rejeki. Iuran uang kas yang terkumpul selama beberapa bulan digunakan untuk pembiayaan operasional para petani.

3. Semua hasil usahatani kelor yang dihasilkan oleh pihak KWT dijual ke pihak Kelorida dengan harga yang telah ditetapkan. Petani tidak diijinkan menjual hasil usahanya kepada pihak lain. Sehingga petani tidak dapat mencari pembeli lain yang berkemungkinan akan membeli hasil kelornya dengan harga yang lebih tinggi dari Kelorida.

Pelaksanaan kemitraan usahatani kelor antara petani KWT dengan Kelorida tidak menggunakan surat perjanjian secara tertulis, kedua belah pihak hanya mengandalkan rasa saling percaya. Sehingga permasalahan yang dihadapi oleh kedua belah pihak yang melakukan kemitraan hanya dapat diselesaikan melalui jalan kekeluargaan, salah satunya dengan musyawarah bersama.

C. Analisis, Biaya, Penerimaan dan Keuntungan

Selain dengan cara wawancara, peneliti juga menyebar angket yang berisi tentang pertanyaan terkait hubungan kemitraan yang terjalin dengan pihak industri rumah tangga Kelorida. Dari hasil angket tersebut, menyimpulkan hal yang sama. Dari 20 orang yang menjawab angket, hampir semua petani telah dapat merasakan manfaat menjalin kemitraan, terutama dalam segi finansial.

Sedangkan manfaat secara sosial-pun juga dirasakan oleh para petani. Manfaat secara sosial yang timbul adalah dikarenakan para petani dapat

menambah hubungan baik pertemanan dengan orang lain. Mereka dapat saling *sharing* mengenai banyak hal, termasuk tentang tanam-menanam kelor.

1. Pihak industri rumah tangga Kelorida

a) Biaya

Dalam menjalankan usaha Industri rumah tangga kelorida tentu saja membutuhkan sarana produksi yang terdiri dari berbagai macam komponen biaya. Komponen biaya itu sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya kuantitas produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya kuantitas produksi. Pada industri rumah tangga Kelorida, yang termasuk biaya tetap adalah biaya pajak dan sewa. Sedangkan yang termasuk biaya variabel antara lain : biaya pembelian bahan baku kelor dari petani, biaya kemasan, biaya pegawai, biaya pemasaran (marketing), dan biaya depresiasi (penyusutan).

1) Biaya bahan baku kelor

Biaya bahan baku kelor berasal dari pembelian kelor basah dari para petani yang tergabung kedalam KWT Ngudi Rejeki. Pihak industri rumah tangga Kelorida membeli kelor basah dalam satuan kilogram dengan harga Rp 3.000/kg. Harga tersebut ditentukan sepihak oleh industri rumah tangga Kelorida. Selama bulan Januari 2020, total pembelian bahan baku kelor basah dari para petani (20 orang) adalah sebanyak 524 kg. Sehingga total biaya bahan baku adalah sebesar $524 \text{ kg} \times \text{Rp } 3.000/\text{kg} = \text{Rp } 1.572.000$.

2) Biaya Bahan Baku Tambahan

Selain biaya pembelian bahan baku kelor mentah dari para petani, industry rumah tangga Kelorida juga membutuhkan adanya bahan baku tambahan untuk mendukung proses produksi. Besarnya biaya tersebut adalah Rp 2.090.600. Berikut tabel biaya bahan baku tambahan selama bulan Januari 2020 berdasarkan produk yang laku terjual :

Tabel 4. Biaya Bahan Baku Tambahan

Biaya Bahan Baku Tambahan						
Produk terjual	Jumlah (pcs)	Item Bahan Baku Tambahan	Jumlah Satuan		Harga @	Total Rp
Masker	49	Beras putih (500 pcs/kg)	0,10	kg	12.300	1.205
		Air mawar (200 pcs/liter)	0,25	liter	4.700	1.152
Wedang tubruk 40 gr dan 8 gr	269	Aneka rempah (kayu manis, cengkeh, dll) 200 pcs/kg	1,35	kg	42.000	56.490
		Gula Batu (30 pcs/kg)	8,97	kg	50.000	448.333
Kapsul	93	Kalsium Difosfat (250 pcs/kg)	0,37	kg	1.800.000	669.600
		Ekstrak Kelor (150 pcs/kg)	0,62	kg	75.000	46.500
Coklat	121	Susu kental (5 pcs/kaleng)	24,20	kaleng	9.000	217.800
		Perisa coklat (essense) (10 pcs/kg)	12,10	kg	28.000	338.800
Wedang celup 10gr dan 20 gr	62	Bubuk Natrium Benzoat (50 pcs/kg)	1,24	kg	57.000	70.680
Mie kecil dan besar	77	Tepung tapioka (20 pcs/kg)	3,85	kg	15.000	57.750
Peyek kelor	8	Tepung beras (100 pcs/kg)	0,08	kg	18.000	1.440
		Bumbu				50.000
Kerupuk mentah	13	Tepung beras (40 pcs/kg)	0,33	kg	18.000	5.850
		Bumbu				50.000
Tepung 250 gr	12	Tepung tapiokadan garam				75.000
Total Biaya Bahan Baku Tambahan						2.090.600

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

3) Biaya kemasan

Biaya kemasan industri rumah tangga Kelorida terdiri dari banyak komponen produk, dimana masing-masing produk mempunyai perhitungan yang berbeda sesuai dengan kemasan. Berikut tabel rincian biaya kemasan produk olahan kelor yang telah terjual selama bulan Januari 2020 :

Tabel 5. Biaya Kemasan Produk Terjual

Produk terjual	Jumlah (pcs)	Item kemasan	Jumlah	Harga satuan	Total Rp	
Masker	49	kemas masker (50 pcs/pack)	0,98	pack	9.000	8.820
		label masker (100 lmbr/pack)	0,49	pack	45.000	22.050
Wedang tubruk 40 gr dan 8 gr	269	kardus teh 8gr (50 pcs/pack)	4,50	pack	15.000	67.500
		kardus teh 40gr (50 pcs/pack)	0,88	pack	18.000	15.840
		label teh (100 lmbr/pack)	2,69	pack	33.000	88.770
Kapsul	93	botol kapsul (100 pcs/ball)	0,93	ball	73.000	67.890
		label kapsul (100 lmbr/pack)	0,93	pack	20.000	18.600
Coklat	121	aluminium foil (36 pcs/roll)	3,36	roll	15.000	50.417
		label coklat (100 pcs/pack)	1,21	pack	30.000	36.300
		kemas coklat (50 pcs/pack)	2,42	pack	20.000	48.400
Wedang celup 10gr dan 20 gr	62	kemas teh celup 10gr (50 pcs/pack)	0,54	pack	16.000	8.640
		kemas teh celup 20gr (50 pcs/pack)	0,70	pack	15.000	10.500
		label teh celup (100 lmbr/pack)	0,62	pack	20.000	12.400
Kopi 15 gr dan 85 gr	45	kemas kopi 15gr (50pcs/pack)	0,66	pack	16.000	10.560
		kemas kopi 85gr (50pcs/pack)	0,24	pack	17.000	4.080
Kopi toples	4	toples kopi (6 pcs/dus)	0,67	dus	25.000	16.667
		label kopi (100 lmbr/pack)	0,04	pack	23.000	920
Mie kecil dan besar	77	kemas mie (50 pcs/pack)	1,54	pack	18.000	27.720
		label mie (100 lmbr/pack)	0,77	pack	23.000	17.710
Peyek kelor	8	kemas peyek (50 pcs/pack)	0,16	pack	17.000	2.720
		label peyek (100 lmbr/pack)	0,08	pack	21.000	1.680
Kerupuk mentah	13	kemas kerupuk (50 pcs/pack)	0,26	pack	16.500	4.290
		label kerupuk (100 lmbr/pack)	0,13	pack	20.000	2.600
Tepung 250 gr	12	kemas tepung (50 pcs/pack)	0,24	pack	17.000	4.080
		label tepung (100 lmbr/pack)	0,12	pack	21.000	2.520
Total Biaya Kemas					551.673	

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui total biaya kemasan selama bulan Januari 2020 adalah sebesar Rp 551.673. Biaya tersebut digunakan untuk membeli barang material kemasan untuk semua produk yang telah laku terjual. Pada tabel dapat menjelaskan berapa banyak bahan material kemas yang dibutuhkan untuk tiap pcs produk yang terjual. Misalnya, untuk produk masker mampu terjual sebanyak 49

pcs. Maka dalam setiap pcs masker terdapat biaya plastik kemas dan label. Sedangkan harga plastik kemas adalah Rp 9.000/pack. Dalam 1 pack plastik kemas terdapat 50 pcs. Sehingga cara menghitung biaya plastil kemas untuk 49 produk terjual adalah $(Rp\ 9.000 : 50) \times 49 = Rp\ 8.820$, begitu pula seterusnya untuk macam produk terjual yang lain.

4) Biaya pegawai

Jumlah pegawai yang bekerja pada Industri rumah tangga kelorida hanya 3 orang. Tiga orang tersebut tidak selalu ada semua di toko atau outlet setiap hari. Terkadang mereka berjaga toko secara bergantian. Untuk upah yang diterima masing-masing pegawai adalah harian dengan nominal Rp 40.000/hari. Dan selama bulan Januari 2020, ketiga pegawai berdasarkan data pembukuan dihitung bekerja selama 20 hari. Sehingga total biaya pegawai bulan Januari 2020 yang dikeluarkan adalah $Rp\ 40.000 \times 20\ hari \times 3\ orang = Rp\ 2.400.000$.

5) Biaya pemasaran

Biaya pemasaran atau marketing dibutuhkan untuk memudahkan dalam penjualan, agar produk dapat dinikmati oleh banyak konsumen. Biaya pemasaran terdiri dari biaya iklan, biaya brosur/selebaran, atau bisa juga biaya untuk mengikuti event pameran disuatu tempat. Pada industri rumah tangga Kelorida selama bulan Januari 2020, hanya mengikuti 1x pameran yang berlangsung selama 2 hari. Dalam pameran tersebut pihak industri rumah tangga Kelorida menawarkan berbagi macam produk unggulan yang berupa wedang tubruk kelor, wedang celup kelor, kapsul kelor, masker kelor, dan lain-lain. Hasil penjualan produk kelor pada event pameran lumayan besar bahkan bisa mencapai jutaan

rupiah per hari. Untuk 1x event pameran, industri rumah tangga Kelorida hanya mengeluarkan biaya pendaftaran dan stand booth sebesar Rp 400.000.

6) Biaya pajak dan sewa

Biaya pajak dan sewa merupakan biaya tetap. Jumlah dan nominal untuk tiap bulan nya tidak berubah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Haida selaku pemilik industri rumah tangga Kelorida, besarnya biaya sewa outlet atau toko selama 1 tahun adalah Rp 5.000.000. Jika dihitung sebulan, maka $Rp\ 5.000.000 : 12\ bulan = Rp\ 416.667$. Sedangkan untuk biaya pajak usaha tiap bulan hanyalah Rp 25.000. Sehingga total biaya pajak dan sewa industri rumah tangga Kelorida selama bulan Januari 2020 adalah $Rp\ 416.667 + Rp\ 25.000 = Rp\ 441.667$.

7) Biaya depresiasi

Biaya penyusutan atau depresiasi berasal dari berbagai macam aktiva yang dimiliki. Aktiva tersebut sebagian besar merupakan sarana produksi yang berupa peralatan, mesin, building, perlengkapan, dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut tabel rincian biaya depresiasi / penyusutan selama bulan Januari 2020 :

Tabel 6. Biaya Depresiasi Saprod

Nama alat saprod	Nilai beli	Nilai sisa	Umur barang	biaya depresiasi
				Ekonomis 1 bln
Wajan (3 buah)	132.000	-	4 th	2.750
Panci (4 buah)	68.000	-	4 th	1.417
Stenlis coklat (2)	550.000	-	4 th	11.458
Kompas gas (3 buah)	1.350.000	-	4 th	28.125
Perlengkapan masak	1.000.000	-	1 th	83.333
Sealer (3 buah)	225.000	-	1 th	18.750
Serok-sapu (2 buah)	51.000	-	1 th	4.250
Terpal plastik (3x3)	240.000	-	1 th	20.000
Etalase (3 buah)	4.800.000	-	4 th	100.000
Rumah kaca jemur	3.500.000	-	20 th	14.583
Mesin tepung (1 buah)	9.000.000	-	8 th	93.750
Total Biaya Depresiasi (1 bulan)				378.417

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Masing-masing jenis saprod mempunyai umur ekonomis yang berbeda. Misalnya untuk saprod berupa peralatan memasak, mempunyai umur ekonomis 4 tahun. Perlengkapan produksi mempunyai umur ekonomis 1 tahun. Segala macam mesin produksi mempunyai umur ekonomis 8 tahun sedangkan untuk rumah kaca yang digunakan untuk menjemur kelor basah termasuk kedalam aktiva building sehingga umur ekonomis nya 20 tahun.

Cara menghitung depresiasi adalah dengan menggunakan metode garis lurus, yaitu nilai beli dikurangi nilai sisa/residu, dibagi umur ekonomis. Misalnya, saprod berupa wajan yang digunakan untuk memasak dan mengolah kelor, karena wajan merupakan salah satu jenis peralatan memasak, maka wajan mempunyai umur ekonomis 4 tahun. Nilai beli awal total tiga wajan adalah Rp 132.000. Nilai residu (nilai sisa) = 0 dikarenakan barang tersebut akan tetap

digunakan hingga benar-benar tidak berfungsi lagi (aus). Sehingga tidak ada nilai manfaat yang dibebankan. Biaya depresiasi untuk 3 wajan adalah $(Rp\ 132.000 - Rp\ 0) / (4 \times 12\ \text{bulan}) = Rp\ 2.750 / \text{bulan}$. Besarnya nilai depresiasi adalah tetap (tidak berubah) tiap bulan. Sehingga termasuk biaya tetap (Fixed Cost). Begitu seterusnya untuk perhitungan biaya depresiasi jenis saprodi yang lain.

Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk suatu produksi. Total biaya yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga kelorida selama bulan Januari 2020 adalah sebesar Rp 7.834.357, seperti yang terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 7. Total Biaya industri rumah tangga Kelorida

NO	Biaya-biaya	Total (Rp)	
1	Total Biaya Variabel (TVC)		
	a. Biaya kemasan	551.673	TVC
	b. Biaya bahan baku tambahan	2.090.600	TVC
	c. Pembelian bahan baku kelor	1.572.000	TVC
		<hr/>	
		4.214.273	
2	Total Biaya Tetap (TFC)		
	a. Biaya pegawai 3 orang x 20 hr x Rp 40.000	2.400.000	TFC
	b. Biaya pajak dan sewa 1 tahun = Rp 5.000.000 maka sebulan = Rp 416.667	416.667	TFC
	pajak / bln	25.000	TFC
	c. Biaya iklan/event (1x iklan dan 1x pameran)	400.000	TFC
	d. Biaya depresiasi (1 bln)	378.417	TFC
		<hr/>	
		3.620.084	
	Total Biaya	Rp 7.834.357	

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

b) Penerimaan

Penerimaan yang diterima oleh pihak industri rumah tangga Kelorida adalah berasal dari seberapa banyak penjualan produk-produk olahan kelor. Produk tersebut terdiri dari beraneka ragam jenis dengan harga yang berbeda-beda. Tiap produk diolah dan dikemas hingga sedemikian rupa agar dapat menarik minat beli pasar (konsumen). Selain penjualan yang dilakukan di outlet toko, pihak Industri rumah tangga Kelorida juga terkadang mengikuti event-event berupa pameran yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan diluar penjualan outlet. Berdasarkan data yang diperoleh dari pembukuan industri rumah tangga Kelorida pada bulan Januari 2020, maka berikut tabel rincian penerimaan dari hasil penjualan produk olahan kelor :

Tabel 8. Penerimaan Industri Rumah Tangga Kelorida januari 2020

No	Produk kelor	Harga /pcs	Jumlah (pcs)	Total Rp
1	Masker kelor	15.000	49	735.000
2	Wedang tubruk 40 gr	15.000	44	660.000
3	Wedang tubruk 8 gr	3.000	225	675.000
4	Kapsul kelor	25.000	93	2.325.000
5	Coklat kelor	8.000	121	968.000
6	Wedang celup 10 gr	15.000	27	405.000
7	Wedang celup 20 gr	25.000	35	875.000
8	Kopi kelor 15 gr	10.000	33	330.000
9	Kopi kelor 85 gr	40.000	12	480.000
10	Mie kecil kelor	5.000	37	185.000
11	Mie besar kelor	15.000	40	600.000
12	Tepung kelor	15.000	12	180.000
13	Peyek kelor	12.000	8	96.000
14	Kerupuk mentah kelor	12.000	13	156.000
15	Kopi kelor toples	40.000	4	160.000
16	Kelor segar (per ikat)	3.000	12	36.000
			Penjualan dari pameran	3.280.000
			Total Penerimaan	12.146.000

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa penjualan produk terlaris adalah wedang tubruk kemasan 8 gram dengan harga Rp 3.000/pcs. Selama bulan Januari 2020, wedang tubruk kemasan 8 gram mampu terjual sebanyak 225 pcs dengan total penerimaan Rp 675.000. sedangkan pada produk terlaris kedua yaitu kapsul kelor. Kapsul kelor dikemas menggunakan sebuah wadah botol berisi 60 butir kapsul. Harga per botol kapsul kelor Rp 25.000. Selama bulan Januari 2020, kapsul kelor berhasil terjual sebanyak 93 botol, dengan total penerimaan terbanyak yaitu sebesar Rp 2.325.000. Selain dari penjualan produk di outlet atau toko, industri rumah tangga kelorida juga sering mengikuti event berupa pameran diberbagai kota. Di bulan Januari 2020, Industri rumah tangga kelorida hanya mengikuti jadwal pameran di 1 tempat, dan berhasil mendapatkan tambahan penjualan produk sebesar Rp 3.280.000. Sehingga total penerimaan dari seluruh produk olahan kelor di bulan Januari 2020 adalah sebesar Rp 12.146.000.

c) Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh industri rumah tangga Kelorida dihitung dari jumlah total penerimaan dikurangi jumlah total biaya yang dikeluarkan. Keuntungan yang diterima pada bulan Januari 2020 lumayan besar yaitu Rp 6.402.243. Berikut rincian perhitungannya :

Tabel 9. Keuntungan pihak Kelorida

	12.146.000
Total Biaya	(7.834.357)
Keuntungan	4.311.643

2. Pihak KWT Ngudi Rejeki

a) Biaya

Biaya yang dikeluarkan oleh KWT Ngudi Rejeki merupakan biaya sarana produksi (saprodi) yang digunakan selama proses tanam hingga masa panen kelor tiba. Biaya saprodi tersebut diambil dari dana iuran kas yang sudah berhasil terkumpul (sebesar 5% per petani) pada bulan-bulan sebelumnya. Adapun biaya pengeluaran saprodi terdiri dari biaya pembelian peralatan maupun perlengkapan pertanian, seperti cangkul, cetok, sprayer, selang, ember, sabit atau pisau, golok, dan lain-lain. Biaya untuk kepentingan perawatan seperti pupuk bokashi (pupuk campuran) dan mulsa plastik jika diperlukan. Didalamnya juga termasuk perhitungan biaya depresiasi atau penyusutan untuk masing-masing peralatan dan perlengkapan pertanian yang digunakan. Berikut tabel biaya pengeluaran pada KWT Ngudi Rejeki selama bulan Januari 2020 :

Tabel 10. Biaya KWT Ngudi Rejeki

	Biaya-biaya	Harga / pcs(Rp)	Jumlah	Biaya(Rp)
1	Biaya saprodi			-
	a. Karung	17.000	5	85.000
	b. Cangkul	62.000	3	186.000
	c. Cetok tanah	7.500	3	22.500
	d. Pupuk bokashi (camp)/kg	3.500	5	17.500
	e. Sprayer	15.000	5	75.000
	f. Mulsa plastik /mtr	27.000	2	54.000
	g. Selang air	5.400	2	10.800
	h. Gayung	3.000	3	9.000
	i. Rafia/tali	21.000	5	105.000
	j. Sabit/celurit/golok	15.000	3	45.000
		Total Biaya Saprodi		609.800
2	Biaya pajak dan sewa			-
3	Biaya depresiasi			10.408
		Total Biaya		620.208

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 620.208. Dengan rincian biaya variabel yang terdiri dari biaya saprodi Rp 609.800. Untuk biaya tetap yang berupa biaya depresiasi Rp 10.408 sedangkan biaya pajak dan sewa adalah Rp 0 dikarenakan, para petani menggunakan lahan tanam sendiri (pribadi) sehingga tidak perlu membayar uang sewa.

Adapun detail biaya depresiasi berasal dari perhitungan nilai perolehan barang dikurangi nilai residu kemudian dibagi umur ekonomis suatu barang hingga barang tersebut rusak/aus. Perhitungan biaya depresiasi KWT Ngudi Rejeki pada bulan Januari 2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Biaya Depresiasi KWT Ngudi Rejeki.

No	Barang	Nilai perolehan	Nilai residu	Umur ekonomis	Biaya depresiasi (1 bulan)
1	5 keranjang	85.000	-	1 tahun	1.417
2	3 cangkul	186.000	-	1 tahun	5.167
3	3 cetok tanah	22.500	-	1 tahun	625
4	5 sprayer	75.000	-	1 tahun	1.250
5	2 mtr selang	10.800	-	1 tahun	450
6	3 gayung	9.000	-	1 tahun	250
7	3 sabit/golok	45.000	-	1 tahun	1.250
Total					10.408

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Total biaya sebesar Rp 609.800 tersebut dipergunakan oleh KWT Ngudi Rejeki untuk membeli berbagai macam alat-alat pendukung pertanian kelor (saprodi) dimana, itu semua nanti menjadi barang-barang persediaan inventaris yang dapat digunakan para petani anggota KWT dengan status pinjam secara bebas akan tetapi tercatat pada pembukuan inventaris pada KWT.

b) Penerimaan

Penerimaan pada KWT Ngudi Rejeki diperoleh dari penjualan hasil panen kelor basah kepada industri rumah tangga Kelorida. Rata-rata petani mampu menyetorkan hasil panen sebanyak 26 kg/bulan. Harga yang ditawarkan dari industri rumah tangga Kelorida hanya Rp 3.000/kg. Harga tersebut ditentukan sepihak dan tergolong cukup rendah. Berikut tabel hasil panen dari 20 orang petani dan sekaligus jumlah penerimaan yang didapat selama bulan Januari 2020:

Tabel 12. Penerimaan dan Setoran Kelor 20 Petani KWT Januari 2020

Total kelor disetor	524 kg
Harga / kg	Rp 3.000
Total penerimaan (20 orang petani)	Rp 1.572.000
Penerimaan KWT dari iuran petani anggota	Rp 78.600

Sebagian disisihkan untuk iuran kas (penerimaan KWT) sebesar 5% per petani. Sehingga pada bulan Januari 2020 dapat terkumpul Rp 78.600 (lihat detail pada tabel

Dari tabel diatas, total kelor yang disetor pada bulan Januari 2020 adalah 524 kg. Harga per kg adalah Rp 3.000, sehingga total penerimaan KWT (20 orang petani, bruto) adalah Rp 1.572.000. Apabila dilihat lebih rinci (pada lampiran data), diketahui petani yang paling banyak menyetorkan hasil panen kelor basah terbanyak adalah Ibu Gianti sebanyak 37 kg selama bulan Januari 2020. Ibu Gianti pada tersebut berhasil mendapatkan tambahan penghasilan sebanyak Rp 111.000. Disusul kemudian Ibu Suwarni sebanyak 33 kg, dan Ibu Ponirah sebanyak 31 kg. Total penerimaan KWT Ngudi Rejeki pada bulan Januari 2020 yang berasal dari 20 orang petani adalah Rp 1.572.000. Total penerimaan KWT merupakan biaya bahan baku yang harus dikeluarkan oleh pihak industri rumah tangga Kelorida, sehingga nominalnya sama.

c) Keuntungan

Sama hal-nya dengan keuntungan pada industri rumah tangga kelorida, keuntungan pada KWT Ngudi Rejeki juga dihitung dari total penerimaan

dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Jumlah keuntungan KWT selama bulan Januari 2020 adalah Rp 951.792. Berikut perhitungannya :

Tabel 13. Keuntungan KWT Ngudi Rejeki

No	Keterangan	Pihak KWT
1	Penerimaan	
	- Iuran dana 5% periode 2019	1.536.800
	- Iuran dana 5% Januari 2020	78.600
	Total	1.615.400
2	Biaya-biaya	
	- Biaya Tetap (saprodi)	609.800
	- Biaya Variabel (pajak & sewa; depresiasi)	10.408
	Total	(620.208)

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Keuntungan yang diperoleh pihak KWT adalah sebesar Rp 995.192. Keuntungan tersebut berasal dari jumlah total penerimaan uang iuran 5% semua petani dikurangi total biaya. Keuntungan KWT merupakan uang kas yang dimiliki guna memenuhi semua kebutuhan operasional para petani selama proses menanam hingga memanen kelor.

Tabel 14. Keuntungan para petani (20 orang)

	Keterangan	Para Petani (20 orang)
1	Penerimaan	
	- Hasil jual panen Januari 2020	1.572.000
	Total	1.572.000
2	Biaya-biaya	
	- Iuran dana kas 5% (20 orang)	78.600
	Total	(78.600)

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Dari tabel diatas, tampak bahwa jumlah keuntungan yang diterima 20 orang petani adalah Rp 1.493.400. Keuntungan tersebut diperoleh dari total penerimaan dari hasil jual panen kelor dikurangi biaya yang berupa iuran dana kas

5%. Sedangkan untuk rata-rata tiap orang petani dapat memperoleh Rp 74.670 per bulan.

Untuk dapat mengetahui berapa rupiah yang diterima bersih tiap petani, diperlukan data tambahan yaitu : data iuran kas KWT yang wajib disetorkan tiap bulannya, yang diambil dari penerimaan petani (hasil jual panen kiloan kelor). Besarnya iuran kas tiap bulan per petani tersebut hanya 5%. Uang iuran yang sudah terkumpul selama berbulan-bulan nantinya akan dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan alat-alat saprodi pendukung selama masa tanam kelor.

Berikut data iuran para petani sekaligus data keuntungan bersih yang diterima masing-masing petani :

Tabel 15. Keuntungan per petani

No	Nama Petani	Total Penerimaan Rp	IURAN KAS KWT (5%)	Keuntungan per petani
1	Gianti	111.000	5.550	105.450
2	Nur	78.000	3.900	74.100
3	Suharti	51.000	2.550	48.450
4	Ngatinem	78.000	3.900	74.100
5	Rukiyanti	36.000	1.800	34.200
6	Wagiati	81.000	4.050	76.950
7	Sri Hartati	87.000	4.350	82.650
8	Wasiyem	75.000	3.750	71.250
9	Ponirah	93.000	4.650	88.350
10	Sulami	90.000	4.500	85.500
11	Rahayu	81.000	4.050	76.950
12	Erni	81.000	4.050	76.950
13	Nungki	87.000	4.350	82.650
14	Boniyem	78.000	3.900	74.100
15	Murniwati	90.000	4.500	85.500
16	Parjiyem	54.000	2.700	51.300
17	Sri Muryanti	84.000	4.200	79.800
18	Susi	57.000	2.850	54.150
19	Murniasih	99.000	4.950	94.050
20	Herlina	81.000	4.050	76.950
Total		1.572.000	78.600	1.493.400

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Dari tabel diatas, petani yang mendapatkan keuntungan bersih terbanyak adalah Ibu Gianti yaitu sebesar Rp 105.450. Sedangkan yang paling sedikit adalah Ibu Rukiyanti yang hanya sebesar Rp 34.200.

D. Rasio R/C

Berikut perhitungan rasio R/C antara pihak industri rumah tangga Kelorida dengan KWT Ngudi Rejeki :

Pihak industri rumah tangga Kelorida :

Total Penerimaan (TR)	12.146.000
Total Biaya (TC)	7.834.357
Rasio R/C	1,55

$$\begin{aligned} \text{Rasio R/C} &= \text{TR} / \text{TC} \\ &= \text{Rp } 12.146.000 / \text{Rp } 7.834.357 \\ &= 1,55 \text{ ----- lebih dari 1} \\ &\text{(menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan).} \end{aligned}$$

Pihak KWT Ngudi Rejeki :

Total Penerimaan (TR)	1.572.000
Total Biaya (TC)	620.208
Rasio R/C	2,53

$$\begin{aligned} \text{Rasio R/C} &= \text{TR} / \text{TC} \\ &= \text{Rp } 1.572.000 / \text{Rp } 620.208 \\ &= 2,53 \text{ ----- lebih dari 1} \\ &\text{(menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan)} \end{aligned}$$